

EFEKTIVITAS MODEL KONSELING SPICC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

EFFECTIVENESS SPICC MODEL TO INCREASING EARLY CHILDHOOD INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS IN KINDERGARTEN

oleh: filastri kurniasari, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta
filastri103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini di TK Al I'dad An Nuur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode kuasi eksperimen. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan uji hipotesis. Analisis hipotesis menggunakan uji beda Wilcoxon melalui program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari hasil Exact Sig. (1-tailed) $0.00 < \alpha = 5\%$ pada taraf signifikansi 5% dan peningkatan rata-rata rangking *pre-test* dan *post-test* dari 0.00 menjadi 13.25 pada keempat aspek kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini di TK Al I'dad An Nuur.

Kata kunci: model spicc, komunikasi interpersonal anak usia dini

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of Sequentially Planned Integrative Counselling for Children model in increasing early childhood interpersonal communication skills in Kindergarten Al I'dad An Nuur. This research is quantitative using quasi-experiment. Selection of subjects are using the purposive technique. Data collection methods using observation and interview. Data analysis using hypothesis test. Hypothesis analysis using Wilcoxon different test through SPSS 23 program. The results show that the SPICC counselling model is effective for increasing interpersonal communication skills of early childhood. This is shown from the Exact Sig results. (1-tailed) $0.00 < \alpha = 5\%$ at a significance level of 5% and an increase in pre-test and post-test mean rank from 0.00 to 13.25 in four aspects of interpersonal communication skills. Summed that, the SPICC counselling model is effective for increasing interpersonal communication skills of early childhood in Kindergarten Al I'dad An Nuur.

Keyword: spicc model (s), early childhood interpersonal communication (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki masa pendidikan lebih lanjut (Siti Aisyah, 2013: 1.3). Pendidikan anak usia dini penting sebab perkembangan mental yang meliputi

perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat pada usia dini. Permasalahan sosial-emosial anak usia dini menurut Suyadi (2009: 227) mencakup beberapa permasalahan yaitu: pendiam, pemalu, minder, citra diri (*self esteem*) yang negatif, sulit berteman (bersosialisasi), menolak realitas, bersikap kaku (tidak objektif), dan membenci guru tertentu. Pendiam merupakan bagian dari permasalahan komunikasi interpersonal. Anak yang pendiam mempunyai kecenderungan komunikasi interpersonal yang sedikit. Anak

jarang berkomunikasi dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Akibatnya anak sulit berteman dan bersosialisasi.

Permasalahan komunikasi ini juga ditemukan di TK Al I'dad An Nuur. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 Mei 2016 di mendapatkan hasil sebanyak tiga anak memiliki kesulitan komunikasi interpersonal. Guru mengaku *angkat tangan* dalam membantu anak tersebut. Oleh karena itu, intervensi konseling dari konselor, agar tugas perkembangan anak dapat tercapai khususnya kemampuan komunikasi interpersonal.

Geldard dan Geldard (2011: 97) menjelaskan model konseling SPICC merupakan model yang bersifat perpaduan atau integratif yang menggunakan sejumlah pendekatan terapi, dimana rangkaian proses pelaksanaannya bebas untuk dimodifikasi.

Hasil observasi dan wawancara pada bulan November hingga Desember 2016 yang dilakukan kepada anak, guru dan orang tua menunjukkan FA, YS, dan FI memiliki masalah komunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi anak ditunjukkan pada kesulitan mengirim pesan dengan jelas berupa perilaku diam dan sedikit sekali berbicara (FA, FI). Kesulitan mendengarkan berupa jarang sekali memberikan perhatian ketika orang lain sedang berbicara atau melakukan percakapan (FA). Kesulitan menerima dan memberikan umpan balik berupa jarang merespon saat diajak bicara (FA, YS). Kesulitan mengatasi interaksi emosional yaitu ketika anak memiliki permasalahan dengan orang lain anak tidak

mampu mendiskusikan dengan orang tersebut, melainkan hanya dipendam (FA, YS, dan FI).

Permasalahan anak tersebut harus mendapatkan penanganan. Konselor mempunyai peranan penting untuk melaksanakan layanan konseling bagi anak-anak tersebut (Budi Astuti, 2016: 180). Solusi terhadap permasalahan anak tersebut dapat dilakukan melalui konseling individual terhadap anak.

Peneliti menilai bahwa kemampuan komunikasi interpersonal anak dapat ditingkatkan melalui model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*, yang selanjutnya disebut *SPICC*. Hal ini karena model konseling SPICC menggunakan berbagai pendekatan sehingga apa yang menyebabkan kemampuan komunikasi interpersonal FA, YS, dan FI dapat ditelusuri secara mendalam dan pemberian konseling dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Asumsi tersebut senada dengan Vernberg et al (Gerdard dan Gerdard, 2011: 96) bahwa tujuan konseling anak untuk mengendalikan atau mencapai fungsi adaptif yang sehat berhubungan dengan tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini dibatasi pada perubahan kemampuan komunikasi interpersonal dalam kemampuan mengirim pesan dengan jelas, mendengarkan, menerima dan memberikan umpan balik, dan mengatasi interaksi emosional. Perubahan yang dimaksudkan yaitu berhubungan dengan perspektif dan keberhasilan memunculkan kemampuan yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal anak

Penelitian bertujuan untuk menguji efektivitas model konseling SPICC dalam

meningkatkan komunikasi interpersonal anak usia dini di TK Al I'dad An Nuur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya model konseling untuk anak usia dini, menjadi bahan pembelajaran guru dalam menciptakan kultur komunikasi yang hangat di sekolah, dan membantu anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen bertujuan meneliti dampak suatu suatu intervensi terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi hasil tersebut dengan kata lain (Creswell, 2010: 216). Pendekatan eksperimen mempunyai pendekatan yang cukup khas yaitu menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015: 194). Desain penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dan tidak memiliki kelompok kontrol (Sugiyono, 2012: 114).

Waktu dan Tempat Penelitian

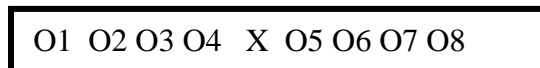
Penelitian dilaksanakan di TK Al I'dad An Nuur yang terletak di Jl. Magelang Km 12,5, Durenan Tejo RT 12/RW 17, Ngangkrik, Triharjo, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa TK Al I'dad An Nuur, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive*. Subyek penelitian diberikan perlakuan untuk melihat perubahan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberi perlakuan subyek penelitian diberi *pre-test* sampai enam kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan subyek penelitian sebelum diberi perlakuan. Setelah kestabilan subyek penelitian diketahui dengan jelas, maka baru diberi *treatment* dengan mendapatkan perlakuan intervensi model konseling SPICC. Subyek penelitian ini antara lain satu siswa laki-laki berumur 6 tahu dari kelompok dermawan (FA), satu siswa laki-laki berumur 6 tahun dari kelompok amanah (YS), dan satu siswa laki-laki berumur 5 tahun dari kelompok santun (FI) dengan objek penelitian kesulitan kemampuan komunikasi interpersonal.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dan tidak memiliki kelompok kontrol (Sugiyono, 2012: 114). Gambaran kuasi eksperimen menurut Sugiyono (2012: 115) dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 1. Desain Eksperimen Kuasi Times Series

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan dan *Pre-test*

Peneliti melakukan persamaan persepsi dengan teman sejawat dalam pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* penelitian. Menyusun skenario tindakan konseling. Pemilihan tempat yang

digunakan untuk konseling. Menyiapkan dan menentukan media yang digunakan untuk konseling

2. Tahap Pelaksanaan Konseling

- a. Membangun *rapport* dengan anak
- b. Tahap Proses Konseling

3. Tahap Pelaksanaan *Post-Test*

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:194) menyebutkan bahwa ada tiga teknik pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, angket, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal menggunakan alat ukur baku yang dibuat oleh Millard J. Bienvenu (1971) yaitu *Interpersonal Communication skill Inventory* (ICI). Instrumen ini memiliki empat aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal yaitu kemampuan komunikasi interpersonal dalam mengirim pesan dengan jelas, mendengarkan, menerima dan memberikan umpan balik, dan mengatasi interaksi emosional anak. Instrumen ini merupakan pengembangan dari inventori menjadi lembar penilaian. Lembar penilaian ini diisi oleh konselor dan teman sejawat berdasarkan observasi, dan wawancara untuk memperoleh data tentang kondisi awal dan kondisi setelah terapi. Pengukuran ini diperkuat dengan pedoman observasi, pedoman wawancara untuk menghasilkan data secara komprehensif dan objektif.

Instrumen penelitian ini berbentuk skala dengan menggunakan tiga kategori penilaian, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi serta dilengkapi dengan catatan observasi. Skor penilaian “rendah” mempunyai skor nilai 0-3, skor nilai penilaian “sedang” mempunyai skor nilai 4-7, dan 8-10 untuk skor penilaian “Tinggi”.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan SPSS 23. Dengan mencari uji beda skor *pre-test* dan *post-test*. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan Uji bertanda peringkat Wilcoxon.

Setelah *pre-test* dan *post-test* diketahui uji bedanya, maka untuk mengetahui efektivitas model konseling SPICC untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini, digunakan perbandingan signifikansi 5%. Apabila nilai exact sig. (1 tailed) menunjukkan p-value. Hal ini berarti kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini sebelum dan sesudah menggunakan model konseling SPICC berbeda pada taraf nyata 5%, sehingga model SPICC efektif digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pre-test dilakukan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Tujuan *pre-test* adalah untuk mengetahui data awal kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki anak. *Pre-test* juga digunakan sebagai dasar acuan untuk mengetahui skor perubahan kemampuan komunikasi interpersonal setelah dilaksanakan konseling. *Pre-test* yang telah

dilakukan didukung dengan wawancara kepada guru, orang tua, dan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum proses konseling hasil skor aspek mengirim pesan dengan jelas, mendengarkan, memberikan dan menerima umpan balik dan menangani interaksi yang emosional FA, FI, dan YS memperoleh skor kategori rendah (0-3). Hasil observasi teman sejawat sebagian besar memperoleh skor kategori rendah (0-3) dan sebagian kecil memperoleh skor sedang (4-7).

Proses konseling terdiri dari 6 kali pertemuan konseling untuk FA, 6 kali pertemuan konseling untuk FI, dan 5 kali pertemuan konseling untuk YS. Pada saat pelaksanaan konseling FA tidak bersedia konseling jika hanya sendiri. Mengatasi hal ini, peneliti mengajak teman terdekat FA untuk menemani FA konseling. Melalui strategi ini FA lebih nyaman dan leluasa dalam mengikuti proses konseling karena merasa tidak sendiri, bahkan FA sangat senang dan ingin waktu konseling diperpanjang. Proses pertemuan konseling untuk FI dan YS dapat dilakukan secara mandiri. Namun, adanya teman-teman mereka yang beraktivitas di sekitar tempat konseling karena ingin ikut membuat konsentrasi anak terganggu. Kegiatan proses konseling yang dilakukan terdiri dari: a) Pengkondisian, b) Pembukaan/atending, b) Konseling Inti, c) Istirahat, dan d) Penutup.

Post-test dilakukan setelah proses konseling selesai. Tujuan observasi *post-test* adalah untuk mengetahui perubahan skor kemampuan komunikasi interpersonal anak setelah dilaksanakan konseling. *Post-test* ini dilengkapi

dengan wawancara kepada guru, orang tua, dan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah proses konseling hasil skor aspek mengirim pesan dengan jelas, mendengarkan, memberikan dan menerima umpan balik dan menangani interaksi yang emosional FA, FI, dan YS memperoleh skor sebagian besar kategori rendah (0-3) dan sebagian kecil memperoleh skor sedang (4-7), hal yang sama dengan perolehan skor teman sebaya.

Uji beda skor *pre-test* dan *post test* dianalisis dengan SPSS 23 menggunakan ranking bertingkat non-parametrik dari Wilcoxon untuk dicari uji beda sebelum dan sesudah konseling. Analisis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis dari terbukti, atau sebaliknya. Analisis hasil wawancara menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal anak.

Pada tabel 1 keseluruhan aspek kemampuan komunikasi interpersonal anak hasil uji beda dari pada skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai Exact Sig. (1-tailed) menunjukkan p-value. P-value yang diperoleh sebesar $0.00 < \alpha = 5\%$, maka hipotesis terbukti, yang berarti bahwa kemampuan komunikasi interpersonal anak *pre-test* dan *post-test* berbeda pada taraf nyata 5% *mean rank* dari 0.00 menjadi 13.25.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Keseluruhan Aspek Komunikasi Interpersonal

No	Perilaku	Konseli	Skor Pre Test	Skor Post Test	Skor Pre Test	Skor Post Test
			Peneliti		Teman Sejawat	
1	Anak dapat berbicara sesuai dengan tujuan dan dapat dipahami	FA	8	27	5	13
		FI	16	30	17	21
		YS	13	40	9	29
2	Orang lain tampak tertarik dan penuh perhatian ketika anak berbicara	FA	0	20	1	12
		FI	3	20	13	18
		YS	2	34	10	29
3	Anak mampu berbicara tentang hal-hal yang menarik bagi anak dan orang lain	FA	4	17	1	12
		FI	9	31	13	18
		YS	7	35	9	26
4	Anak dapat melanjutkan kalimat atau kata-kata yang berikan orang lain dalam percakapan	FA	0	7	0	6
		FI	0	12	2	15
		YS	0	15	6	22
5	Anak memberikan perhatian ketika orang lain sedang melakukan pembicaraan dengannya	FA	4	10	0	10
		FI	1	12	8	16
		YS	0	12	4	21
6	Anak mudah mengatakan perbedaan antara orang lain dan perasaan anak	FA	0	12	1	5
		FI	0	17	0	20
		YS	0	28	0	18
7	Anak mudah memberikan pujian untuk orang lain	FA	0	2	1	0
		FI	0	3	0	4
		YS	0	5	0	3
8	Anak meminta maaf, ketika anak merasa telah menyakiti seseorang.	FA	0	0	0	0
		FI	0	1	0	0
		YS	0	1	0	0
9	Anak mengakui bahwa anak salah ketika melakukan kesalahan	FA	0	1	0	1
		FI	0	2	0	3
		YS	0	0	0	0
Total			67	385	100	322

Test Statistics ^a		Test Statistics ^a	
	Post_Test - Pre_Test		Post_Test - Pre_Test
Z	-4.375 ^b	Z	-4.154 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. (2-tailed)	.000	Exact Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. (1-tailed)	.000	Exact Sig. (1-tailed)	.000
Point Probability	.000	Point Probability	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Ranks keseluruhan aspek komunikasi interpersonal peneliti

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
Ties	2 ^c		
Total	28		

- a. Post_Test < Pre_Test
- b. Post_Test > Pre_Test
- c. Post_Test = Pre_Test

Ranks keseluruhan aspek komunikasi interpersonal teman sejawat

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	25 ^b	13.00	325.00
Ties	2 ^c		
Total	27		

- a. Post_Test < Pre_Test
- b. Post_Test > Pre_Test
- c. Post_Test = Pre_Test

Salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini adalah model konseling SPICC. Model konseling ini disenangi oleh anak karena proses pemberian bantuan konseling yang digunakan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Model konseling

SPICC memberikan ide untuk menarik keterlibatan anak dalam proses konseling dan membantu mereka dalam menghadapi masalah (Geldard dan Geldard, 2012: 369). Belajar keterampilan fisik untuk bermain merupakan tugas perkembangan anak usia dini (Rita Eka Izzaty, 2013: 117-118). Menggunakan media konseling yang disenangi dan disesuaikan dengan usia perkembangan membuat anak merasa konseling adalah kegiatan yang menyenangkan karena diintegrasikan dengan permainan. Bermain merupakan alat yang paling kuat dan paling tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Jamal Ma'mur Asmani, 2010: 18-19).

Anak perlu dibantu perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasanya agar semua aspek perkembangan anak berkembang secara optimal (Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, 2014: 9.10). Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berhubungan dengan orang lain (Rita Eka Izzaty, 2013: 117-118). Membiarkan anak tetap memiliki komunikasi interpersonal yang rendah justru menambah masalah perkembangan anak, sehingga dapat berdampak pada tidak tercapainya tugas perkembangan bahasa dan anak memiliki hambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Teman merupakan faktor penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya (Rini Hildayani, 2006: 4.11). Aktivitas bersama teman memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, menambah kosa kata dari teman. Perkembangan bahasa sangat ditentukan oleh lingkungan tempat anak belajar dan beraktivitas yaitu rumah dan sekolah (Suyadi, 2010: 101).

Penting untuk menghargai perbedaan individual (Geldard dan Geldard, 2012: 359), menyatakan Setiap anak memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda (Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, 2014: 9.10). Strategi meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal tidak hanya dengan meminta anak melakukan tugas tanpa melakukan studi mendalam tentang latar belakang, kelemahan dan kelebihan anak. Memahami anak secara mendalam dapat dilakukan melalui memberikan empati yang akurat. Empati akurat ini penting bagi konselor untuk mendengarkan dan memaknai ekspresi perasaan anak (Rogers dalam Sigit Sanyata, 2010: 17). Penerimaan, perhatian, penghargaan, kehangatan, penghormatan nonposesif (*unconditional positive regards*) dapat membuat anak terbuka dan nyaman (Rogers dalam Nelson-Jones, 2011: 164).

Tujuan konseling anak yaitu membantu anak menjadi individu yang merdeka menjadi diri sendiri (Gestalt dalam Sofyan Willis, 2004: 66-67). Pengembangan kisah alternatif membuat anak menemukan pilihan dan strategi baru untuk kehidupannya (Gladding, 2012: 287). Anak dapat melakukan restrukturisasi kognitif, agar memiliki emosi dan perilaku baru (Geldard dan Geldard, 2011: 112). Perilaku baru inilah yang harus dilatih, dan dievaluasi sehingga anak menjadi lebih percaya diri (Geldard dan Geldard, 2011:113). Berbagai aktivitas tersebut membuat anak merasa nyaman dan memudahkan konselor untuk mengarahkan perilaku baru bagi anak. Guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang psikologis dan fisik yang positif disesuaikan dengan keunikan

masing-masing anak, sehingga potensi kemampuan komunikasi interpersonal anak dapat dikembangkan secara lebih maksimal.

Model konseling SPICC dapat diadaptasikan dengan cara kerja yang bervariasi, agar sesuai dengan budaya, gaya hidup, keyakinan dan norma-norma khusus (Geldard dan Geldard, 2012: 359). Mempertimbangkan hal ini, peneliti melakukan modifikasi penggunaan media yang digunakan, disesuaikan dengan keinginan anak dan tujuan konseling. Hasil yang didapat adalah tujuan konseling tercapai dan anak senang mengikuti proses konseling tanpa rasa tertekan dan anak dapat keluar dari permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Astuti Dkk. (2016) menemukan bahwa model konseling SPICC dapat meningkatkan Kemampuan penyesuaian anak TK ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang diharapkan setelah diberikan tindakan konseling individual. Hasil yang sama juga dalam penelitian ini, berdasarkan analisis data sebelumnya, model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini karena p-value lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan ada peningkatan rata-rata rangking *pre-test* dan *post-test* pada keempat aspek komunikasi interpersonal. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis: ditunjukkan dengan perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada taraf signifikansi 5% dengan hasil Exact Sig. (1-tailed) $0.00 < \alpha = 5\%$ dan ada peningkatan rata-rata rangking *pre-test* dan *post-test* dari 0.00 menjadi 13.25 pada keempat aspek komunikasi interpersonal. Hal ini berarti model konseling SPICC efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi

interpersonal anak usia dini di TK Al I'dad An Nuur.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan konseling yang digunakan, media konseling, kerjasama dari pihak guru, orang tua, anak dan kemampuan konselor. Selain itu adanya faktor lingkungan sekolah, dan hubungan pertemanan menjadi sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal anak meningkat. Hubungan pertemanan ini mempengaruhi karena anak yang bermain dengan temanya akan menimbulkan efek bola salju dimana semakin berinteraksi dengan banyak teman kemampuan komunikasi interpersonal anak semakin meningkat.

Keberhasilan ini tidak lepas dari kekurangan dan hambatan selama proses penelitian berlangsung. Beberapa kendala pada saat pelaksanaan konseling diantaranya anak tidak bersedia melakukan proses konseling jika hanya sendiri. Mengatasi hal ini, peneliti mengajak teman terdekat anak untuk menemani proses konseling. Melalui strategi ini anak lebih nyaman dan leluasa dalam mengikuti proses konseling karena merasa tidak sendiri, bahkan anak sangat senang mengikuti konseling dan ingin waktu konseling diperpanjang. Kendala lain berasal dari tempat konseling yang kurang kondusif dimana beberapa teman dari anak beraktivitas di sekitar tempat konseling karena ingin ikut sehingga mengganggu konsentrasi anak selama konseling. Mengatasi hal ini peneliti mengakui belum banyak pengalaman dan terampil mengatasi anak yang tiba-tiba lari dan keluar dari tempat konseling, dan berhasil membujuk anak kembali mengikuti proses konseling dalam jangka waktu

yang cukup lama. Hambatan dari instrumen yaitu instrument yang digunakan masih terlalu tinggi untuk anak usia dini. Berbagai hambatan tersebut mengurangi efektifitas proses konseling, meskipun tidak begitu banyak berpengaruh pada hasil konseling.

Hasil penelitian yang telah dicapai anak usia dini TK Al I'dad An Nuur membuktikan pentingnya penerapan konseling dengan model SPICC untuk anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Model konseling SPICC dapat dijadikan alternatif konseling karena dalam pelaksanaannya anak merasa senang, nyaman, merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk menyadari kelemahan dan kelebihan. Anak juga belajar perilaku baru tanpa ada paksaan dan menggunakan aturan yang disukai anak. Keberhasilan penelitian ini tidak menutup kemungkinan mengenai perlunya inovasi-inovasi baru yang dapat dikembangkan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Kemungkinan adanya penelitian lanjutan dengan memperhatikan hambatan dalam penelitian ini perlu dilakukan kembali demi sempurnanya hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat mencoba menggunakan model konseling SPICC untuk masalah perkembangan anak yang lain, selain masalah komunikasi interpersonal anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children* efektif digunakan untuk meningkatkan

kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini.

Hal ini di tunjukkan dengan adanya peningkatan skor perilaku komunikasi interpersonal anak yang muncul dan hasil uji beda dari skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai Exact Sig. (1-tailed) p-value yang diperoleh lebih kecil dari *post-test* sama dengan 5%. Maka hipotesis penelitian terbukti, karena kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini mengalami peningkatan.

Saran

Guru PAUD hendaknya menciptakan kultur komunikasi yang hangat di sekolah serta memahami perbedaan individual anak.

Anak melakukan *ice breaking*/pendahuluan untuk memusatkan konsentrasi sebelum proses konseling.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen yang lebih sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

Budi Astuti Dkk. (2016) Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Melalui Model Konseling Sequenttally Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). Diakses dari [http://staffnew.uny.ac.id/upload/197707102009122002/penelitian/4.%20Peningkatan%20Kemampuan%20Penyesuaian%20Diri%20Anak%20Taman%20Kanak-Kanak%20\(TK\)%20melalui%20Model%20Konseling.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/197707102009122002/penelitian/4.%20Peningkatan%20Kemampuan%20Penyesuaian%20Diri%20Anak%20Taman%20Kanak-Kanak%20(TK)%20melalui%20Model%20Konseling.pdf) pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 23.25 WIB.

Creswell, John ., W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Alih Bahasa: Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin. (2014) *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Geldard, Kathryn & Geldard, David. (2011). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga*. (Alih Bahasa: Rahmat Fajar, S.Hum). rev.ed. Jakarta: Indeks.

_____. (2012). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga*. (Alih Bahasa: Rahmat Fajar, S.Hum). rev.ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gladding, Samuel, T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh edisi keenam*. (Alih Bahasa: Dr. Ir. P.M. Winarno, M.Kom; drg. Lilian Yuwono). Jakarta: Indeks.

Jamal Ma'mur Asmani. (2010). *Buku pintar playgroup*. Yogyakarta: Buku Biru.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan dan Konseling untuk PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.

Suyadi. (2010). *Psikologi anak PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia Pustaka Insan Madani.

Syamsu Yusuf & Juntika, A. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Millard J. Bienvenu. (1971). *Inventory Comunication Interpersonal skill*. *Journal of Communication*, December 1971. Diakses dari, <http://www.csus.edu/indiv/s/stonerm/coms5-ipcskillinventory1.pdf>. pada tanggal 25 November 2016. Jam 18.45 WIB.

Nelson-Jones, Richard. (2011). *Teori dan praktik konseling dan terapi edisi keempat*. (Alih Bahasa: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A

dan Dra. Sri Mulyantini Soetjito).
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rini Hildayani dkk. (2006). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rita Eka Izzaty dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Pess.

Sigit Sanyata. (2010). *Bahan pendidikan dan latihan profesi guru sertifikasi guru rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta. Modul*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional UNY.

Siti Aisyah dkk.(2013). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini Edisi Kelima Belas. rev.ed*. Banten: Universitas Terbuka.

Sofyan Willis. (2004). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung